

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Drama dan Teater

Definisi drama menurut Satoto (2012: 1) merupakan asal kata dari Greek yang merupakan bahasa Yunani, yaitu '*draien*' yang diturunkan dari kata '*draomai*' yang pada awalnya memiliki arti berbuat, bertindak, dan beraksi (*to do, to act*) kemudian berkembang menjadi kata 'drama' yang memiliki arti kejadian, risalah, dan karangan. Kini drama banyak dikenal sebagai pertunjukan yang mempresentasikan suatu kejadian atau suatu risalah, baik itu kejadian yang nyata (pernah terjadi di masa lalu) maupun kejadian karangan (fiksi). Soebagio Sastrowardoyo (Oemarjati dalam Sahid, 2016: 26) mengatakan bahwa drama merupakan karangan yang menghadapkan manusia kepada kita tentang sebuah kehidupan yaitu hubungannya dengan masalah-masalah kehidupan yang besar, seperti masalah hidup dan mati, kemauan dan nasib, hak dan kewajiban, masyarakat dan individu, dan juga masalah Tuhan dan kemanusiaan. Dalam wujud penggarapan drama terdapat proses juga untuk dipentaskan, proses pementasan ini dapat disebut dengan proses teater (Satoto, 2012: 5-6).

Ada beberapa definisi tentang pengertian teater, ada yang mengartikan teater sebagai "gedung pertunjukan", ada yang mengartikan sebagai "panggung" (*stage*). Namun secara *etimologi*/ asal katanya, teater adalah gedung pertunjukan (*auditorium*) yang bisa menampung banyak

orang. Oemarjati menjelaskan bahwa istilah drama dan teater merupakan istilah yang berasal dari kebudayaan Barat (dalam Sahid, 2016: 5). Teater pada awalnya merupakan sebuah upacara keagamaan dari bangsa Yunani yang merupakan bentuk dari pemujaan para dewa bangsa Yunani. Kini istilah teater tidak hanya menyempit pada pengartiannya sebagai gedung pertunjukan saja tetapi sudah memiliki arti yang lebih luas menyangkut seluruh kegiatan beserta proses kejadian kegiatan tersebut (Satoto, 2012: 4). Berikut ini dikemukakan oleh Satoto (2012: 6) beberapa perbedaan antara seni drama dan teater yang dapat dilihat dari pasangan ciri-ciri sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Seni Drama dan Teater

Drama	Teater
Lakon (<i>play</i>)	Pertunjukan (<i>performance</i>)
Naskah (<i>script</i>)	Produksi (<i>production</i>)
Teks (<i>text</i>)	Pemanggungan (<i>staging</i>)
Pengarang	Pemain, pelaku, pemeran (aktor/aktris)
Kreasi (<i>creation</i>)	Penafsiran (<i>interpretation</i>)
Teori (<i>theory</i>)	Praktik (<i>practice</i>)

Secara sederhananya penggambaran tersebut merupakan perbedaan ciri-ciri drama dengan ciri-ciri teater yang menghadapkan pada hubungan antara persiapan dan pementasan. Lakon yang akan dipentaskan, naskah yang akan diproduksi, teks yang akan dipanggungkan, pengarang atau penulis naskah lakon yang akan menciptakan atau mencari pemain, pelaku, atau pemeran, kreasi yang akan ditafsirkan dan teori yang akan dipraktikan.

Seni drama dan teater merupakan bidang seni yang sangat luas cakupannya. Seni drama dan teater tidak berdiri sendiri, akan selalu ada cabang seni lainnya yang mendukung dan penunjang dari pementasannya misalnya: seni bahasa dan sastra yang digunakan dalam komunikasi dialog, seni gerak yang digunakan dalam mempresentasikan suatu kejadian, seni rias dan seni busana yang digunakan untuk mempresentasikan tokoh, seni rupa dan dekorasi yang digunakan dalam penataan panggung pementasan, seni suara dan musik yang digunakan dalam mengiringi pementasan, seni tata lampu yang digunakan sebagai penerang sekaligus mempresentasikan kejadian dalam pementasan, seni tari dan koreografi yang digunakan dalam persembahan dramatari, dan cabang seni lainnya (Satoto, 2012: 14-15).

Seperti halnya bidang seni lain, seni drama dan teater memiliki unsur-unsur penting yang membangun strukturnya. Unsur-unsur tersebut dimulai dari: tema dan amanat yaitu sebagai media penyampaian pesan kepada penonton atau masyarakat dalam pementasannya, penokohan (perwatakan) yaitu proses penampilan watak tokoh dalam sebuah pementasan, alur (plot) yaitu jalan cerita dalam sebuah pementasan yang meliputi alur peristiwa, latar (*setting*) yaitu penggambaran waktu dan ruang dalam sebuah pementasan, dan konflik yaitu penggambaran bahasa dan peristiwa antara tokoh satu atau lebih dengan diri sendiri atau dengan tokoh lainnya yang meliputi dialog dan monolog (Satoto, 2012: 39). Teater dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian berdasarkan bentuk penggarapan dan penyajiannya, yaitu teater tradisional dan teater modern.

2. Dramaturgi

Jika dalam bahasa memiliki ilmu linguistik, sosial memiliki ilmu sosiologi, budaya memiliki ilmu antropologi, film memiliki ilmu sinematografi, maka drama dan teater juga memiliki ilmu yang disebut dengan dramaturgi. Menurut santoso dkk. (2008) dramaturgi merupakan asal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *dramaturgy* yang memiliki arti suatu seni atau teknik penulisan drama yang kemudian disajikan dalam bentuk teater (dalam Suharyadi, 2014: 18). Secara sederhana, bahwa dramaturgi merupakan ilmu yang membahas proses penciptaan sebuah naskah drama sampai ia nanti ditampilkan yang kemudian disebut dengan teater.

Dalam teori dramaturgi, Erving Goffman memperkenalkan istilah *back stage* (panggung belakang) dan *front stage* (panggung depan). Kedua istilah ini menekankan pada pendapat dari Erving Goffman, bahwa dramaturgi dapat dikatakan sebagai panggung sandiwara, dimana individu (pemain, pelaku, pelakon, aktor) memiliki karakter yang berbeda ketika ia berada di *back stage* (panggung belakang) dan ketika ia berada di *front stage* (panggung depan) (Fitri, 2015: 101). Dalam *front stage* (panggung depan), suatu individu akan cenderung hanya menampilkan sisi-sisi terbaiknya dan menginginkan suatu pementasan/pertunjukan dapat berjalan dengan lancar. Berbeda dengan *back stage* (panggung belakang) dalam dramaturgi memberikan penjelasan terhadap suatu individu yang ingin menyembunyikan suatu

hal agar tidak nampak atau terlihat oleh audiens. Dalam hal ini Erving Goffman memberikan gambaran bahwa seorang individu/aktor sangat tidak mengharapkan kehadiran audiens yang telah melihatnya di pertunjukan panggung depan untuk muncul kembali kembali ke pertunjukan panggung belakang (Fitri, 2014: 103-105). Maksudnya adalah, suatu individu atau aktor yang menampilkan sisi terbaiknya di depan panggung hadapan audiens (*front stage*) tidak ingin diketahui bahwa individu tersebut juga memiliki kekurangan-kekurangan yang nampak ketika ia telah berada di belakang panggung (*back stage*).

Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Everyday Life* (1959) menjelaskan tentang dramaturgi yang menurutnya merupakan sebuah teori dasar tentang bagaimana kehadiran suatu individu untuk menampilkan dirinya di dunia sosial. Pusat perhatian dari Erving Goffman terletak pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*), yaitu suatu individu yang menyajikan suatu “pertunjukan” dari dalam dirinya terhadap orang lain, namun akan ada kesan (*impression*) yang berbeda-beda dari orang banyak yang menyaksikan “pertunjukan” tersebut. Oleh karena itu, seseorang dapat sangat yakin dengan dengan pertunjukan yang diperlihatkan kepadanya, tetapi juga bisa sebaliknya (Santoso, 2012: 47)

3. Teater Tradisional

Teater tradisional merupakan teater yang sangat erat hubungannya dengan lingkungan di sekitarnya. Teater tradisional memiliki lakon yang

diangkat dari cerita-cerita rakyat daerah setempat dan mitologi yang berkembang dalam daerah tersebut (Sahrul, 2017: 20). Teater tradisional memang sudah semestinya ada di berbagai wilayah kesatuan Reepublik Indonesia. Kekayaan budaya yang dimiliki setiap daerahnya memiliki pengaruh penting terhadap lahirnya teater tradisional, misalnya saja Wayang, Ketoprak, Arja, Ludruk, Lenong, Randai, Si Gale-gale, Mahyong, dan Mares merupakan teater tradisional yang lahir dari kebudayaan dan tata kehidupan masyarakat masing-masing daerah yang mendukungnya (Sahrul, 2017: 20).

Teater tradisional memiliki arti penting terhadap daerah dimana ia dilahirkan karena dengannya kita dapat melihat nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu daerah tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal dalam teater tradisional tersebut merupakan representasi norma-norma, adat istiadat dan kebudayaan yang dipegang kuat oleh suatu daerah untuk dijadikan tuntunan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu teater tradisional sangatlah penting untuk diteliti dan juga dijaga kelestariannya. Sahrul (2017: 20) mengatakan teater tradisional merupakan milik masyarakatnya. Artinya teater tradisional memiliki perbedaan-perbedaan di setiap wilayahnya. Teater tradisional wayang Jawa tentu berbeda dengan wayang Bali, karena wayang Jawa milik masyarakat Jawa yang berpegang teguh pada kebudayaan jawa, berbeda dengan wayang Bali yang dimiliki masyarakat Bali dengan berpegang teguh pada budaya Bali.

Menurut Bandem dan Murgiyanto (dalam Sahrul 2017: 21) menjelaskan bahwa ciri-ciri teater tradisional adalah 1) penonton tidak terikat

atau dengan kata lain bebas dengan apa yang mereka tonton, 2) melibatkan beberapa aspek yang bersifat total, dan 3) pengindahan atau stilisasi. Kebebasan dalam menikmati tontonan, tidak adanya peraturan dalam menonton teater tradisional, bahkan penonton bebas memilih dimanapun mereka duduk merupakan ciri-ciri teater tradisional. Terkadang dalam pementasan tradisional kita akan banyak melihat para penonton mondar mandir di depan panggung, bahkan para pemain musik latar bebas menikmati makanan yang disajikan untuknya walaupun dalam situasi pementasan.

Teater tradisional mampu menjadi pedoman dari masyarakat pendukungnya karena berisi nilai-nilai dan kearifan lokal dari dimana tempat teater tersebut muncul. Teater tradisional sering dipandang sebagai suatu kekayaan budaya yang berisi norma-norma dalam kehidupan berupa nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Selain itu, teater tradisional juga dapat dijadikan sebagai filter atau penyaring terhadap kebudayaan modern yang dirasa kurang sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat dimana tempat teater tersebut didukung (Murahim, 2018: 10). Oleh karena itu, dirasa sangat penting bagi masyarakat sekitar untuk selalu memperkenalkan, mempertunjukkan, dan menjaga teater tradisional demi terjaganya kekayaan nilai, kerifan lokal, dan budaya yang diwariskan kepada anak dan cucu nanti agar tidak mudah tergerus oleh budaya pendatang.

Pulau lombok memiliki teater tradisional yang terbagi dalam dua kelompok (rumpun), yaitu teater tradisional rumpun Jawa-Bali dan teater

tradisional rumpun Melayu-Islam. Kedua rumpun tersebut saling berdampingan dan mempengaruhi, adapun contoh dari kedua rumpun tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. Teater tradisional rumpun Jawa-Bali merupakan teater tradisional yang penyajiannya berbentuk tembang dan tari, seperti drama tari Gambuh dan Arja yang ada di Bali. Di Lombok, teater tradisional rumpun Jawa-Bali ini berkembang dalam dua bentuk, yaitu teater *Kayaq*, seperti *Cupak-Gerantang* dan teater topeng, seperti *Amaq Abir*.
- b. Teater tradisional rumpun Melayu-Islam merupakan teater tradisional dengan pengaruh konsep barat dan pengaruh budaya melayu. Cerita/lakon yang terdapat dalam teater rumpun Melayu-Islam ini bersumber dari cerita Seribu Satu Malam. Teater jenis ini terdapat di pulau Sumatera dengan nama Komidi Bangsawan atau Komidi Stanbul, sedangkan di Lombok dikenal dengan *Kemidi Rudat*.

4. *Kemidi Rudat* Lombok

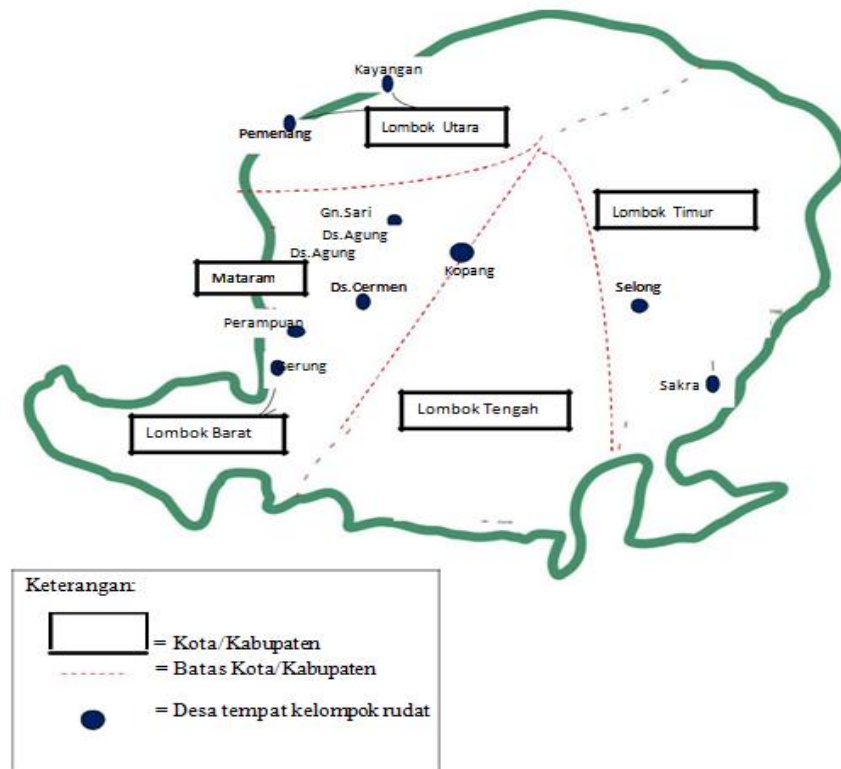
Teater tradisional *Kemidi Rudat* dikenal sebagai teater tradisional yang sudah berakar dan menjadi hak milik dari suku Sasak di Pulau Lombok. *Kemidi Rudat* merupakan teater dengan nuansa Timur Tengah yang menggambarkan kegagahan tentara atau prajurit Turki (Islam). Seragam dalam pementasan *Kemidi Rudat* ini juga kental dengan budaya Timur Tengahnya (Murahim 2018: 10).

Kesenian Rudat diciptakan oleh seorang haji yang baru pulang dari Mekkah, oleh karena itu *Kemidi Rudat* ini terlihat seperti teater bergaya Timur

Tengah (Murahim, 2018: 10). Sumber lain yang merupakan sebuah makalah berjudul "*Memperkenalkan Tari Rudat Lombok Nusa Tenggara Barat*", (Kanwil Dekdikbud NTB, Proyek Pengembangan Kesenian NTB, 1985/1986: 1) Menyebutkan, Kesenian Rudat dikenal di pulau Lombok semenjak tahun 1912, diperkenalkan oleh beberapa orang yang baru pulang dari Makkah. Kemudian ditemukan keterangan bahwa perintis kesenian Rudat di Lombok adalah Haji Mas'ud, warga kelurahan Dayan Peken, Ampenan dan juga Sayyid Al-Idrus, seorang keturunan Arab yang menjadi penduduk kampung Sukaraja, Ampenan, Nusa Tenggara Barat. Kedua tokoh ini dipercaya menjadi asal muasal munculnya kesenian Rudat di berbagai tempat, khususnya di Ampenan. Tokoh yang mengajarkan lagu-lagu Arab dan permainan kemidi adalah Haji Masud, sedangkan yang mengajarkan tari rudat berupa pencak silat dan membuat serta mengajarkan ceritanya adalah Sayyid al-Idrus. Dijelaskan juga, ketika Haji Mas'ud sedang beribadah di Masjidil Haram kota Mekkah, dia menyaksikan proses perkawinan/penggantian Kiswah Ka'bah, yaitu Syarif al-Osmaniah dari Turki, dengan pasukan kehormatan yang juga berasal dari Turki. Oleh karena itu pakaian yang digunakan oleh pemain *Kemidi Rudat* mirip dengan pakaian pasukan Turki. (dalam Lomboktoday.co.id).

Kemidi Rudat merupakan jenis kesenian teater tradisional yang biasanya disuguhkan dengan tarian Rudatnya. *Kemidi Rudat* ini menyebar dalam beberapa wilayah di pulau Lombok, yaitu :Pemenang dan Kayangan di wilayahbagian Lombok Utara, Sakra dan Selong di wilayah bagian Lombok

Timur, Punia, Dasan Agung, Mapak, Bertais dan Dasan Cermen pada bagian wilayah Kota Mataram, Perampuan, Gunung Sari dan Gerung pada bagian Lombok Barat. Namun sayang, di beberapa tempat tersebut sudah tidak menampilkan jenis teaternya, hanya menampilkan jenis tarian Rudat saja.



Gambar 1. Peta Persebaran Kelompok Rudat(sumber: Murahim, 2010)

Beberapa wilayah yang masih melestarikan jenis teater *Kemidi Rudat* ini salah satunya dari Desa Terengan, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara dengan nama kelompok keseniannya, yaitu Setia Budi. Dalam teater ini menggambarkan cerita tentang kerajaan dengan dua orang raja yang bernama Sultan Ahmad Mansyur dari negeri Puspasari dan Raja Indra Bumaya dari negeri Ginter Baya. Cerita tersebut diangkat dari

cerita seribu satu malam yang sangat terkenal dalam budaya Timur Tengah. Terengan memiliki keunikan tersendiri bila berkaitan dengan teater *Kemidi Rudat* ini. Desa Terengan ini merupakan basis pertahanan terakhir Komunitas Islam *Wetu Lime* (Waktu Lima) dalam melakukan perlawanan terhadap Islam Tradisional *Wetu Telu* (Waktu Tiga). Maksud dari waktu tiga dan waktu lima tersebut adalah jumlah sholat wajib mereka dalam sehari, sholat lima waktu dan sembahyang tiga waktu. Desa Terengan ini masih sangat memegang erat budaya Timur tengah dalam kegiatan sehari-harinya, itu tergambar dari pembacaan berzanji dalam penyambutan maulid nabi, permainan lagu-lagu rebana, dan lain-lain.

5. Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 903) menjelaskan definisi dari makna, yaitu arti atau maksud perkataan. Makna bisa berarti menyampaikan atau mengungkapkan sesuatu yang tidak secara langsung diungkapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Dillistone (2002: 14), bahwa dalam suatu masyarakat, penggunaan simbol hampir selalu digunakan untuk mengungkapkan makna yang berupa nilai-nilai-nilai budaya. Simbol tersebut menjadi sebuah perhatian, landasan pemahaman, dan sarana komunikasi. Jadi hampir tidak ada suatu masyarakat tanpa adanya simbol. Thwaites et al. (1994: 2) menjelaskan bahwa makna diproduksi oleh budaya. Suatu makna lahir dari hubungan anatar individu, antar kelompok, antar kelas, intuisi, struktur dan benda melalui hubungan sosial.

Makna dapat digolongkan menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya (*factual*). Makna denotatif memiliki sifat publik, sedangkan makna konotatif memiliki sifat lebih pribadi, yaitu makna diluar rujukan objektifnya. Oleh karena itu makna konotatif lebih bersifat subyektif daripada makna denotatif (Sobur: 2003: 263). Brodbeck (dalam Sobur, 2003: 262) membagi makna menjadi tiga macam, yaitu :

6. Makna *inferensial*, yaitu makna suatu kata (lambang) yang merupakan objek, pikiran, gagasan, dan konsep yang menjadi rujukan oleh kata tersebut. Proses pemberian makna terjadi ketika lambang dihubungkan dengan sesuatu yang ditunjuk oleh lambang tersebut. Hal ini disebut juga dengan rujukan atau *referent*.
7. Makna *significance* (menunjukkan arti), yaitu suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lainnya. Contoh : benda bernyala karena ada phlogiston, kini setelah ditemukannya oksigen, phlogiston tidak berarti lagi.
8. Makna *intensional*, yaitu makna yang dimaksudkan oleh seseorang yang mempergunakan lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau tanpa rujukan. Makna ini hanya dimiliki pada diri yang memilikinya.

Makna juga merupakan balasan terhadap suatu pesan. Suatu pesan terdiri dari beberapa tanda dan simbol yang sebenarnya tidak memiliki atau

mengandung makna. Makna baru timbul setelah ada orang yang menafsirkan kehadiran tanda dan simbol tersebut kemudian mencoba memahami artinya.

6. Nilai Kearifan Lokal

Nilai memiliki hubungan dengan sikap seseorang sebagai warga dalam suatu masyarakat, warga dalam suatu bangsa, dan sebagai pemeluk suatu nilai warga dunia (Suratman, dkk 2015: 186). Nilai sendiri berhubungan dengan setiap kegiatan manusia, baik itu nilai yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari (etika) maupun nilai yang berhubungan dengan keindahan (estetika).

Ahmad (2009: 191) menjelaskan nilai sebagai hakikat harga diri dan keberlangsungan duniawi yang sejati. Secara filosofis, nilai merupakan hakikat dari semua kehendak Tuhan yang tercurahkan kepada jiwa manusia. Nilai juga dapat didefinisikan sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara tindakan alternatifnya.

Frondizi (2001: 9) juga menjelaskan masalah nilai, yaitu "kualitas yang tidak riil". Nilai itu tidak menambah realitas atau substansi pada objek melainkan bersifat hanya nilai. Jadi, nilai bukan merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas, yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan "baik". Frondizi kemudian menambahkan, karena kualitas tidak dapat ada melalui dirinya sendiri, nilai adalah milik semua objek yang tidak independen, yakni nilai memiliki kesubstantifan.

Menurut Rahyono (dalam Fajarini, 2014: 124) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu

yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal merupakan nilai-nilai pemikiran yang lahir dari masyarakat berdasarkan pengalaman yang telah didapatkan. Setiap masyarakat memiliki pengalaman yang berbeda-beda, begitu pula dengan kearifan lokal yang merupakan hasil dari pengalaman. Kearifan lokal yang terdapat dalam suatu daerah pasti berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan nilai-nilai kearifan lokal tersebut banyak juga dipengaruhi oleh konstruksi budaya.

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial di antara warga masyarakat (Rahayu, 2017: 39). Kekayaan budaya tersebut merupakan warisan turun temurun yang sangat dijaga nilainya, demi terciptanya nilai kearifan lokal suatu daerah. Warisan budaya, menurut Davidson (dalam Astiti, 2018) diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Jadi warisan budaya dibagi atas dua bentuk, yaitu nilai budaya (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu.

Nilai budaya *tangible* merupakan suatu nilai kearifan lokal yang kasat mata (dapat dilihat) bentuknya, misalnya objek-objek budaya, warisan budaya bersejarah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Nilai budaya *intangible* merupakan nilai kearifan lokal yang tidak dapat dilihat dengan mata berupa nilai atau makna suatu objek atau kegiatan budaya. Lebih jauh lagi tentang

nilai budaya *intangible*, Galla (dalam Susanti, 2018: 137) menjelaskan bahwa Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan yang telah ada secara pasti dalam suatu daerah dan digunakan selama beberapa generasi sebagai salah satu sarana untuk membangun stabilitas sosial (Ratna (2014) dalam Fatimah, dkk., 2017: 181). Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus. Selanjutnya, nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras (Haryanto, 2014: 212).

Adapun karakteristik kearifan lokal, yaitu (1) harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; (2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua (Mungmachon, 2012:174).

Secara umum, kearifan lokal memiliki fungsi sebagai berikut; (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas, (2) sebagai elemen perekat kohesi sosial, (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis, dan berkembang dalam masyarakat, bukan unsur budaya yang dipaksakan dari atas, (4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas,

(5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya tersebut *common ground*, dan (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, dan mekanisme, bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusakan solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi (Rahayu, 2017: 40). Selain itu, Jenkinson dan Watson (dalam Bauto, 2013: 196) menjelaskan pentingnya kearifan lokal sebagai strategi untuk menghadapi “imperealisme budaya” dari kekuatan budaya luar.

Kini di Indonesia, nilai kearifan lokal banyak terkandung dalam suatu kesenian daerah (tradisional), baik itu seni tari, musik, teater, sastra, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat ini Fatimah, dkk (2017: 182) menjelaskan nilai kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia selama beberapa generasi, dikembangkan oleh karya seni (sastra) baik lisan maupun tulisan.

7. Suku Sasak Lombok

Suku Sasak merupakan suku asli yang ada di pulau Lombok. Asal-usul suku Sasak ini muncul dari sumber legenda Doyan Nada yang kemudian diperoleh dua tingkat perkembangan tentang asal usul orang Sasak di pulau Lombok, yaitu; 1) dari cerita Dewi Anjani yang bertapa di sebuah gunung yang kini bernama Rinjani (diambil dari nama Anjani). Dewi Anjani sedih melihat pulau Lombok yang belum banyak penghuninya. Pulau yang hanya dijejali oleh pokok-pokok kayu yang sesak (Sasak). Oleh karena itu Dewi Anjani mengutus 40 bangsawan pengikutnya yang dipimpin oleh Pengulu Alim yang kemudian memiliki keturunan yang nantinya mendirikan kerajaan-

kerajaan di berbagai tempat di pulau Lombok seperti Selaparang, Pejanggik, Langko, dan bayan. 2) cerita dari salah seorang bangsawan yang diutus oleh Dewi Anjani untuk membangun pemukiman baru di pulau Lombok, bernama Pengulu Alim yang memiliki putra bernama Dewe Medaran (doyan makan). Dewe Medaran bertemu dengan Tameng Muter dan Sigar Penyalin di dalam pengembaraannya. Mereka bertiga mampu mengalahkan raksasa Palmunik di Gua Sekaroh (sekar dan roh). Di dalam Gua tersebut mereka bertemu 3 (tiga) orang putri dari Jawa bernama Dewi Mas Ari Kencana (Kerajaan Majapahit) yang kelak menjadi istri dari Dewe Medaran, Dewi Ni Ketir (Kerajaan Madura) yang kelak menjadi istri dari Tameng Muter, dan Dewi Ayu Sasih (Kerajaan Jawa Tengah) yang kelak menjadi istri dari Sigar Penyalin. Perkembangan selanjutnya, Sigar Penyalin diutus oleh Dewe Medaran untuk membangun kerajaan di sebelah utara yaitu di Semabh Ulun (Sembalun). Tameng Muter tinggal di Jerowaru, sedangkan Dewe Medaran melanjutkan kepemimpinan ayahnya di Selaparang, kemudian Dewe Medaran memiliki putra yang nantinya membangun kerajaan Pejanggik (Bahri, 2012: 6-7).

Bukti dalam etnografi menjelaskan bahwa etnis Sasak di pulau Lombok merupakan bagian dari keturunan suku Jawa yang menyeberang ke Bali kemudian ke Lombok. Sejarahnya dimulai sejak zaman kerajaan Daha, Keling (Kalingga), Singosari, sampai kerajaan Mataram yang berlangsung pada abad 5 dan 6 membawa agama Syiwa-Budha. Pada abad ke 7 dinasti Majapahit semakin banyak migran-migran yang melakukan penetrasi dalam rangka penguasaan, perdagangan, dan penyebaran misi agama di pulau

Lombok. Bukti yang tertulis adalah tong dari perunggu bertuliskan “*Sasak dana prihan srih java nira*” dan tertulis angka 1077 Masehi (Bahri, 2012: 9).

8. Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok.

Kearifan lokal masyarakat Sasak merupakan keluhuran nilai-nilai maupun sistem kehidupan masyarakat leluhur etnis Sasak pada masa lampau, yang terbukti secara signifikan masih bermakna dan memberikan roh dan nilai-nilai baru di era kekinian, asalkan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara teguq (kuat dan utuh), bender atau tornboq (lurus dan jujur), patut (benar) tuhu (sungguh-sungguh) dan trasna (penuh rasa kasih atau kasih sayang) (Ismail, 2009: 39). Nilai kearifan lokal Suku Sasak dapat dijelaskan melalui penjelasan Djuwita (2011: 119), yaitu nilai-nilai kearifan tradisional mengandung nilai-nilai *adi luhung*, peninggalan para leluhur etnik Sasak. Nilai-nilai kearifan masyarakat Sasak banyak bercirikan kebersamaan, kepatuhan, dan kepasrahan (Rais, 2012: 25).

Suku Sasak dan pulau Lombok memiliki hubungan yang saling berkaitan jika melihat dari arti nama yang disandangnya. Penamaan suku Sasak ini berasal dari *sak saka* (Bahri, 2014: 12). Dalam bahasa Sasak, kata Lombok merupakan asal dari kata *Lombo'* yang memiliki arti lurus, sedangkan Sasak merupakan asal dari kata *sa'-sa'* yang memiliki arti satu-satunya. Jadi bila dihubungkan antara nama pulau dan nama suku ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa suku Sasak dan pulau Lombok memiliki makna “satu-satunya jalan lurus”. Hal tersebut merupakan sebuah simbol yang diharapkan agar masyarakatnya memegang prinsip dalam kehidupan yang

dianggap mampu membawa diri ke jalan yang lurus. Seperti yang tertulis dalam sebuah tulisan kuno tentang pulau Lombok yang menggunakan bahasa *kawi* mengatakan “*Lombok mirah sak sak Adi*” yang memiliki makna suatu pulau yang dihuni oleh masyarakat yang memegang prinsip dalam kehidupannya. Prinsip-prinsip yang dipegang tersebut merupakan suatu sistem nilai yang dapat dikatakan sebagai nilai kearifan lokal. Setidaknya ada tiga sisi nilai kearifan lokal yang menjadi pandangan hidup masyarakat suku Sasak Lombok. Baik itu kearifan lokal yang menyangkut pribadi orang Sasak, kearifan lokal yang menyangkut hubungan sosial masyarakat Sasak, dan kearifan lokal yang berkaitan dengan *sesenggak* Sasak..

a. Nilai Kearifan Lokal yang Menyangkut Pribadi Orang Suku Sasak di Pulau Lombok

Berdasarkan penamaan suku Sasak yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa sifat atau karakter dasar masyarakat suku Sasak itu lurus, lurus dalam artian yang bersahaja, jujur, lugu, dan sederhana (Bahri, 2014:406). Sebagaimana dalam buku “*Kosmologi Sasak*” pribadi orang Sasak yang utuh disimbolkan dengan satu nilai dasar, yaitu *tindih* dan 2 (dua) nilai sebagai penyangga nilai dasar untuk membentengi diri dan masyarakat dari degradasi kemanusiaan. Kedua nilai penyangga tersebut adalah *maliq* dan *merang*. Berikut akan dijelaskan nilai dasar dan nilai penyangga tersebut :

1) *Tindih*

Tindih merupakan nilai dasar yang merupakan komitmen dan konsistensi orang Sasak kepada kebenaran, kebaikan, keindahan, dan keluhuran yang bersumber dari keimanan (Fathurrahman, 2017: 121). Nilai dasar ini juga dapat diartikan sebagai suatu sikap kehati-hatian dalam bertutur kata dan berbuat (Bahri, 2012: 414)

2) *Maliq*

Maliq sebagai sistem nilai penyangga memiliki arti bahwa orang Sasak pantang untuk melakukan hal yang tidak pantas dan tidak bermanfaat (Fathurrahman, 2017: 121). Dengan kata lain, sistem nilai penyangga ini yang mengatur hal-hal yang boleh dan tidak boleh dikerjakan oleh orang Sasak.

3) *Merang*

Merang memiliki arti bahwa orang Sasak harus memiliki nilai solidaritas sosial yang tinggi, yang mencakup nilai tenggang rasa, peduli terhadap sesama, dan sejenisnya (Fathurrahman, 2017: 121). Sistem nilai ini juga digunakan untuk memotivasi yang dapat diartikan sebagai semangat terhadap suatu masalah secara kolektif.

Selain ketiga nilai di atas, dalam buku “*Studi Sejarah dan Budaya Lombok*” melanjutkan nilai-nilai yang mengiringi ketiga nilai tersebut. Nilai-nilai yang merupakan anggapan, sikap, dan pandangan yang diberikan masyarakat terhadap segala sesuatu yang dianggap benar, baik, dan pantas untuk dilakukan atau dikerjakan.

Beberapa nilai yang berkembang dalam masyarakat suku Sasak di pulau Lombok antara lain :

4) *Tatas*

Tatas memiliki arti memahami dan juga menguasai seluk beluk kehidupan dengan segala aspeknya untuk membangun kesejahteraan dan mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi.

5) *Tuhu*

Tuhu memiliki arti bersungguh-sungguh, benar, dan tekun dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang telah dijalannya sesuai dengan peran dan fungsinya dalam masyarakat.

6) *Trasne*

Trasne bermakna mengembangkan cinta dan kasih dalam membangun interaksi sosial dalam masyarakat.

7) *Reme*

Reme dapat diartikan sebagai sikap yang mengekspresikan gotong royong dalam bekerja. Segala bentuk pekerjaan yang dikerjakan dengan cara bersama tanpa ada sifat saling iri hati, tidak saling menonton (tidak membantu), saling asah, saling asih, saling asuh (mengingatkan, mengasihi, dan membimbing).

8) *Patut-Paut*

Paut/patut merupakan sistem nilai yang diterapkan oleh masyarakat suku Sasak yang berupa sikap realistis, dapat diterima oleh semua kalangan, tidak bertentangan dengan norma dan aturan,

tidak menyinggung perasaan orang lain yang pada intinya patut untuk diteladani. Dengan kata lain sikap *patut-paut* ini memiliki arti pantas atau sesuai dengan nilai agama dan adat istiadat (Fathurrahman, 2017: 121) .

9) *Patuh*

Patuh memiliki makna seiring seirama, senasib seperjuangan, seiya sekata, tidak suka bertentangan dan berselisih paham. Dalam Pancasila, *patuh* digambarkan dalam sila ketiga “Persatuan Indonesia”

10) *Pacu-Pasu*

Pacu-pasu merupakan sikap yang mencerminkan ketulusan, ketekunan, kesabaran, ketabahan dalam bekerja (Bahri, 2012: 413-415).

b. Nilai Kearifan lokal yang Menyangkut Hubungan Sosial Masyarakat Sasak

Kehidupan pribadi yang kemudian naik satu tingkat menjadi kehidupan dalam satu keluarga, berkembang menjadi beberapa keluarga batih yang membangun rumah dalam satu lahan, kemudian akhirnya berkembang menjadi satu pemukiman. Mereka membangun sistem sosial dan tatanan sosial berdasarkan sistem dan tatanan keluarga. Ketika akan menjalin komunikasi atau hubungan dengan masyarakat di luar lingkungan pemukiman, mereka melahirkan bentuk-bentuk hubungan untuk menjadikan sebuah sistem nilai saling ketergantungan dengan lingkungan luar. Hal ini menyebabkan lingkungan keluarga terbuka,

sehingga mereka memerlukan sistem dan tatanan yang mampu mengakomodasi keterbukaan tersebut yang pada akhirnya melahirkan serangkaian tindakan bersama untuk membangun kesejahteraan bersama dalam ruang lingkup hubungan sosial masyarakat (Fathurrahman, 2017: 135). Dalam membangun hubungan sosial kemasyarakatan ini, suku Sasak memiliki istilah “*saling*” sebagai upaya menata kehidupan bersama dan sebagai tindakan bersama. Berikut ini beberapa istilah “*saling*” yang berkembang pada masyarakat Sasak:

- 1) ***Saling perasak***, yaitu saling memberi atau mengantarkan makanan kepada masyarakat atau kerabat, tidak terkecuali pada yang memiliki keyakinan (agama) yang sama ataupun berbeda.
- 2) ***Saling pesilaq***, yaitu saling mengundang jika ada hajatan keluarga, misalnya dalam acara perkawinan, *roah*, *begawe*, dan sebagainya.
- 3) ***Saling laiq/ayu***, yaitu saling menjenguk, mendatangi kerabat atau sahabat. Selain itu *saling laiq/ayu* ini juga diartikan sebagai saling kunjung mengunjungi (Jawa: saling sawoni) walaupun tanpa undangan resmi. Biasanya dalam masyarakat suku Sasak membawa buah-buahan jika ada sebagai buah tangan yang disebut *kaluq-aluq*.
- 4) ***Saling ajin/ saling lilaq***, yaitu saling menghormati dan juga saling menghargai sesama di dalam pergaulan dan persahabatan.

Selain dari empat “*saling*” di atas, terdapat juga “*saling*” sebagai perekat hubungan silaturahmi masyarakat suku Sasak dalam

wujud hubungan kemasyarakatan/kekerabatan yang intensitasnya tidak sekuat empat “*saling*” tersebut, yaitu:

- 5) ***Saling jangok***, yaitu hubungan silaturahmi saling menjenguk jika ada di antara sahabat atau kerabat yang sedang mengalami musibah. Contohnya sakit, kecelakaan, dan lain-lain. Biasanya yang menjenguk akan membawa buah tangan (Sasak: *kaluq-aluq*) yang berupa makanan, buah-buahan, minyak tanah ataupun kebutuhan rumah tangga lainnya, paling tidak ucapan do’a dan rasa simpati.
- 6) ***Saling Bait***, yaitu saling mengambil dalam adat perkawinan suku Sasak, asalkan kedua calon keluarga dan mempelai terjalin hubungan yang setara, yang biasa disebut *kupu* (setara, kesetaraan) baik dalam tingkat ekonomi, sosial, ciri-ciri dan sifat fisik, terutama dalam soal keyakinan (agama). Jika kedua mempelai tidak *kupu* (setara) maka secara adat dan agama, penyelesaian dilakukan secara sepihak oleh pihak laki-laki. Hal ini dikarenakan agar keluarga pihak perempuan yang dianggap melanggar *awiq-awiq* adat tidak dikucilkan oleh komunitas yang memegang teguh adat, sehingga perdamaian akan terjadi dalam waktu yang relatif sama.
- 7) ***Saling wales/bales***, yaitu saling membalas silaturahmi, kunjungan, atau *semu bidu* (kebaikan), hal ini disebabkan oleh kedekatan, kekerabatan, rasa persahabatan yang telah terjalin antara *semeton* Sasak dan *batur* Bali, dengan suku atau agama lain. Ketika saling

bales terlaksana, maka akan ada buah tangan (*pejambek*) dibawa oleh *batur* (teman) yang datang.

- 8) ***Saling sauq/saduq***, yaitu sikap saling percaya dan mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan, terutama dengan sesama sanak (saudara) Sasak dan juga dengan *batur luah* (non Sasak).
- 9) ***Saling pekeling/peringet***, yaitu saling mengingatkan satu sama lain antar kerabat/sahabat dengan ketulusan hati demi menjaga tali silaturahmi dan memperkuat persaudaraan (Bahri, 2012: 411-412)
- 10) ***Saling tembung/sapak***, yaitu saling tegur dan sapa jika bertemu dengan orang lain, kerabat/sahabat tanpa membedakan suku atau agamanya (Ismail, 2009: 140)

c. Nilai Kearifan Lokal yang Berkaitan dengan *Sesenggak* Sasak

Sesenggak merupakan ungkapan tradisional suku Sasak yang berbentuk pribahasa atau pepatah (Ismail, dkk, 2009: 140). Pribahasa sendiri merupakan suatu ungkapan yang terbentuk dari beberapa kelompok kata maupun kalimat yang menyatakan suatu maksud dari keadaan, kelakuan, perbuatan, atau hal yang mengenai diri seseorang (Diniarti, 2017: 274). Pribahasa ini dapat kita temui di semua daerah di Nusantara, karena menjadi suatu pegangan hidup masyarakatnya, begitu juga masyarakat Sasak juga memiliki pribahasa (*sesenggak*) yang cukup banyak. Di dalam *sesenggak* Sasak terdapat banyak nasihat, petuah, dan juga nilai-nilai yang dijadikan pandangan hidup suku Sasak. *Sesenggak* ini juga dijadikan sebagai alat untuk menasehati dan juga mengkritik satu

sama lain dalam ikatan kekerabatan masyarakat Sasak. Dalam beberapa penelitian dan buku ditemukan beberapa *sesenggak* Sasak yang terkenal dalam kehidupan masyarakat suku Sasak antara lain, yaitu :

- 1) *Aiq nyereng tunjung tilah empaq bau*(air jernih, teratai utuh, ikanpun tertangkap). *Sesenggak* ini mengandung makna sebuah keputusan haruslah diambil dengan adil dan bijaksana sehingga tidak merugikan pihak manapun.
- 2) *Siloq rae ketempo karang*(jerami terbakar habis, maka terlihatlah batu apung). *Sesenggak* ini mengandung makna bahwa sebuah perbuatan buruk yang sudah lama disembunyikan, suatu saat pasti akan terungkap juga.
- 3) *Aiq nyereng paran keru*(air yang jernih tetapi dikira keruh). *Sesenggak* ini mengandung makna sebuah prasangka manusia yang selalu salah menilai orang lain.
- 4) *Mate ima idup todok*(tangan mati tetapi mulut tetap hidup). *Sesenggak* ini mengandung makna seseorang yang malas bekerja tetapi selalu ingin mendapatkan hasil.
- 5) *Ndarak sampi mate leq rebu*(tidak ada sapi yang mati karena memakan rumput). *Sesenggak* ini mengandung makna sebuah anggapan atau keyakinan seseorang tentang makanan yang alami tidak akan membuat mereka mati.
- 6) *Ndaraq api ndaraq pendet* (jika tidak ada api, tidak mungkin ada asap). *Sesenggak* ini mengandung makna suatu kejadian baik itu

kejadian baik atau buruk tidak akan terjadi jika tidak ada penyebabnya.

- 7) ***Demak mpaq salo***(mengambil daging sisa). *Sesenggak* ini mengandung makna sindiran untuk lelaki perjaka yang menikahi janda, atau sebaliknya.
- 8) ***Alus-alus tain jaran***(halus seperti kotoran kuda). *Sesenggak* ini mengandung makna sifat manusia yang terlihat baik di luar saja, tetapi ternyata memiliki perangai yang buruk.
- 9) ***Bedeng luar puteq dalem***(hitam di luar, putih di dalam). *Sesenggak* ini mengandung makna sanjungan atau pujian kepada penampilan yang buruk belum tentu berperangai yang buruk pula (Diniarti, 2017: 277-278).

9. Semiotika

Sudjiman menjelaskan secara etimologis, kata semiotika berasal dari kata Yunani *semieon* yang memiliki arti sebagai tanda (dalam Sahid, 2016: 1). Menurut Sahid, semiotika merupakan suatu cara memahami realitas, sedangkan fenomena semiotika (semiosis) merupakan realitas itu sendiri. Pengertian sederhananya, yaitu semiotika adalah ilmu tentang tanda dan sistem tanda (Sahid, 2016: 1-2). Sistem tanda adalah sebuah klustertanda, elemen yang bermakna, tanpa henti mengacu pada sesuatu yang lain dan menghasilkan makna (Roofthoof, dkk, 2018: 236). Suatu tanda dapat kita temukan dalam berbagai sisi kehidupan, baik itu dalam diri manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda hidup ataupun yang mati, dan lain-lain. Tanda yang

berada di sekeliling kita merupakan suatu informasi yang dapat kita maknai, misalnya saja pada rambu lampu lalu lintas. Setiap warna pada rambu tersebut memiliki tanda yang memiliki makna, warna hijau adalah sebuah tanda yang memiliki makna boleh jalan, kuning memiliki makna hati-hati, dan merah memiliki makna berhenti. Begitu pula dalam seni pertunjukan, struktur yang membangun suatu seni pertunjukan baik itu musik, teater, tari dan lain-lain merupakan suatu tanda.

Ahli semiotika yang terkenal sebagai pelopor semiotika modern selain dari Charles Sander Peirce (1834-1914) adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913). Ferdinand de Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum pada pendekatan semiotikanya. Teorinya menitikberatkan pada kenyataan. Ferdinand beranggapan bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda. Ferdinand menjelaskan tanda-tanda, khususnya tanda-tanda kebahasaan, setidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan arbitrer (Budiman, 1999 : 38). Inti dari pembahasan teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Saussure berpendapat bahwa tanda merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Jadi *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) merupakan unsur mentalistik. Dalam tanda terungkap citra bunyi atau konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (arbitrer), baik secara kebetulan maupun

ditetapkan. Arbiter dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda (Saussure, 1966, dalam Berger 2000b:11, dalam Sobur 2003:32).

Menurut Saussure (Budiman, 1999a:77, dalam Sobur, 2003:33), prinsip kearbiteran bahasa atau tanda tidak dapat diberlakukan secara mutlak atau sepenuhnya. Terdapat tanda-tanda yang benar-benar arbiter, tetapi ada juga yang relatif. Kearbiteran bahasa sifatnya bergradasi. Di samping itu, ada pula tanda-tanda yang bermotivasi, yang relative non-arbitrer. Proses pemberian makna (signifikasi) tanda terdiri dari dua elemen tanda. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua elemen tanda (signifier, dan signified), Signifier adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, image, atau suara. Sedangkan signified adalah menunjukkan konsep mutlak yang mendekat pada tanda fisik yang ada. Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas eksternal yang disebut referent.

10. Semiotika Roland Barthes

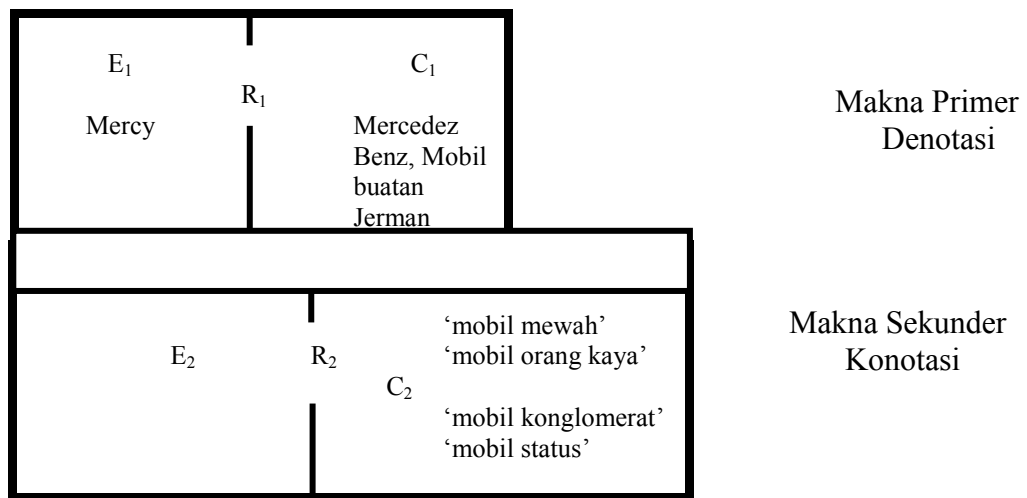
Salah seorang sarjana yang secara konservatif menjabarkan teori Ferdinand de Saussure ialah Roland Barthes (1915 - 1980). Ia menerapkan model Ferdinand de Saussure dalam penelitiannya tentang karya - karya sastra dan gejala-gejala kebudayaan, seperti mode pakaian. Bagi Barthes komponen - komponen tanda penanda - petanda terdapat juga pada tanda - tanda bukan bahasa antara lain terdapat pada bentuk mite yakni keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitasnya. Semiotika yang dikembangkan oleh

Roland Barthes yakni sistem denotasi dan sistem konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama dan konotasi merupakan tingkat kedua.

Semiotika Roland Barthes mampu menggambarkan dengan jelas objek tanda yang sama dapat dimaknai secara berbeda. Objek tanda yang awalnya bermakna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi serta makna *metabahasa* atau sinonim. Tanda pada sistem primer merupakan makna denotasi atau tanda dasar yang diserap saat pertama kalinya. Benny H Hoed (2014) menjelaskan, dalam sistem sekunder, model pengembangan dapat berkembang menjadi dua, yaitu perkembangan terhadap isinya (C) yang disebut sebagai makna konotasi, atau perkembangan terhadap ekspresinya (E) yang disebut sebagai makna *metabahasa* (dalam Pradoko, 2017: 165).

Contoh sistem primer dan sistem sekunder dalam semiotika Roland Barthes yang dijelaskan oleh Benny H. Hoed (dalam Pradoko, 2017: 166) sebagai berikut :

“..... kata (baca ekspresi) Mercy (E) yang maknanya (C) dalam sistem primer adalah saingkatan dari Mercedes Benz yang merupakan merek sebuah mobil buatan Jerman. Dalam proses selanjutnya makna primer (C) berkemang menjadi ‘mobil mewah’, ‘mobil orang kaya’, ‘mobil konglomerat’ atau ‘simbol status sosial ekonomi yang tinggi’ (sistem skunder). Perkembangan makna (C) itu disebut konotasi. Berikut ini bagan sistem primer dan sistem sekunder makna konotasi untuk mobil Mercy:



Gambar 2. Bagan Makna Konotasi (sumber: Hoed, dalam Pradopo, 2015: 93)

Dalam pemikiran Barthes, denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna sementara konotasi berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran. Menurut Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran (Sobur, 2003:70-71).

Berikut ini penggambaran peta bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, dalam Mudjiono, 2011: 133).

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotative)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PENANDAAN KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 3. Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta tersebut terlihat jelas bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika kita mengenal tanda “sign”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Dengan demikian sumbangan Barthes sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure mengenai tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

11. Semiotika Teater

Telaah semiotika dalam teater diawali oleh kelompok Praha yang mengidentifikasi tanda-tanda dalam kerangka pertunjukan. Pendekatan-pendekatan semiotika teater pada masa paruh kedua abad ini telah berkonsentrasi pada usaha skematisasi temuan-temuan awal. Roland Barthes dalam Aston & Savona (1991) tentang teater dibuka dengan suatu deskripsi tentang teater sebagai “suatu jenis mesin siberetik” dan teatralitas sebagai “suatu densitas (*density*) tanda-tanda” (dalam Sahid, 2016: 17). Elam (1991) menjelaskan, taksonomi semiotikawan asal Polandia bernama Tadeusz Kowzan membuat segmentasi tanda-tanda dalam teater sebagai upaya mengklasifikasikan sistem tanda dalam teater (dalam Sahid 2016: 17)

Tujuan dari studi semiotika teater adalah mencari “temuan-temuan” yang paling berguna dan juga untuk mengidentifikasi sasaran reaksi semiotika teater serta mengidentifikasi penggunaannya. Semiotika teater tidak

dipandang secara teoritis, tetapi sebagai suatu metodologi, yakni suatu cara kerja, cara pendekatan teater guna membuka praktik-praktik dan kemungkinan-kemungkinan dalam memandang peristiwa teater (Aston & Savona, 1991 dalam Sahid, 2016: 17).

Mempelajari semiotika teater bertujuan untuk melihat “bagaimana” makna ditetapkan melalui elemen-elemen yang terlibat dalam teks drama dan “bagaimana” makna diciptakan di dalam suatu konteks pertunjukan (Sahid, 2016: 18). Secara sederhana kajian dalam semiotika teater berfokus pada cara baru dalam mengkaji teks maupun penciptaan suatu metodologi yang dapat dipakai untuk mengatasi kompleksitas sistem tanda dalam teater. Menurut Aston & Savano (1991) semiotika memiliki implikasi-implikasi yang jelas untuk studi drama dan teater. Artinya, Semiotika memiliki kans untuk mengkaji teks drama secara struktural dan juga memiliki metabahasa yang digunakan dalam mengkaji gambar, bahasa, aural (auditif) dan fisik dalam teater.

12. Segmentasi Sistem Tanda Teater

Dalam segmentasi sistem tanda teater, Tadeusz Kowzan menjelaskan tentang langkah pertama dalam kerja semiotika teater, yaitu harus menentukan unit signifikan tontonan atau unit semiologik (Keir Elma, 1991 dalam Sahid 2016: 67). Kowzan secara tentatif menawarkan suatu kriteria temporal yang bisa menembus berbagai level pertunjukan, yakni bahwa setiap unit signifikan adalah suatu irisan (*slice*) yang berisi semua tanda-tanda yang diemisi secara simultan (Lichte, 1992 dalam Sahid, 2016: 67). Anggapannya

tentang durasi satu irisan sama dengan tanda yang berdurasi paling pendek. Kesimpulannya, menurut Kowzan setiap segmen akan ditandai oleh intervensiasi dari pesan-pesan kontributif.

Dalam rangka mengkaji makna dalam seni teater diperlukan tanda-tanda yang telah disusun sedemikian rupa. Aston dan Savona (1991), menjelaskan bahwa pada umumnya dalam suatu produksi teater mempergunakan elemen-elemen bahasa teater yang tersedia untuk menetapkan suatu sistem penandaan dan terhierarki (dalam Sahid, 2016: 67).

Tedeusz Kowzan tentang aneka sistem tanda yang terlibat dalam teater ternyata diacu oleh banyak pemikir semiotika teater sebagai sistem tanda teater yang diakui paling simpel dan mencerminkan arus pemikiran strukturalisme Praha (Elam, 1991; Aston Savona; 1991; Esslin, 1991; dalam Sahid, 2016: 68). Prinsip dasar kelompok strukturalisme Praha dalam kaitannya dengan semiotisasi objek adalah segala sesuatu yang ada dalam presentasi teater merupakan tanda. Tedeusz Kowzan mengkalsifikasi sistem tanda teater dengan menyoroti sentralitas aktor pada ketiga belas sistem tanda berikut (Elam, 1991; Aston Savona; 1991; Esslin, 1991; dalam Sahid, 2016: 68).

Tabel 2. Sistem Tanda Teater dari Tadeusz Kowzan.

1.	Kata
2.	Nada
3.	Mime
4.	Gesture
5.	Gerak

6.	<i>Make-up</i>
7.	<i>Hairstyle</i>
8.	Kostum
9.	Properti
10.	<i>Setting</i>
11.	<i>Lighting</i>
12.	Musik
13.	<i>Sound Effects</i>

Sumber : Sahid, (2016: 69)

Kelompok 1-8 dengan segmentasi Kowzan tersebut berhubungan langsung dengan aktor, sedangkan kelompok 9-13 berada di luar aktor. Dengan menggunakan perbedaan antara tanda-tanda auditif dengan tanda-tanda visual, Kowzan menetapkan empat kelompok tanda yang lebih besar, yakni membedakan tanda-tanda auditif dengan tanda-tanda visual yang dicetuskan aktor dan antara tanda-tanda auditif dengan tanda-tanda visual yang dicetuskan oleh sistem-sistem di luar aktor (Aston dan Savona, 1991 dalam Sahid, 2016:69).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini baik dari segi teori maupun objek kajiannya adalah sebagai berikut:

1. Tesis Murahim tahun 2010 tentang *Ekspresi Nilai-nilai Budaya Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika*, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai budaya Sasak dalam seni teater tradisional *Kemidi Rudat* Lombok. Nilai-nilai budaya yang dimaksud adalah (1)

nilai religius, yang meliputi (a) nilai akidah, (b) nilai ibadah, dan (c) nilai muamallah; (2) nilai filosofis, yang meliputi filosofi (a) epe-aik (sang pemilik), (b) gumi-paer (bumi-tanah/tanah air), dan (c) budi-kaye (kekayaan budi pekerti); (3) nilai etis, yang meliputi (a) kepatutan dan kerja keras, (b) kepatuhan dan disiplin, (c) kepacuan atau ketekunan; (4) nilai estetis, yang meliputi (a) wujud atau rupa, (b) bobot atau isi, (c) penampilan atau penyajian.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa *Kemidi Rudat* terdiri dari dua bagian penting yaitu bagian Rudat, sebagai bagian pembuka, dan *Kemidi* sebagai bagian inti yang merupakan bagian pementasan yang menyajikan cerita tentang perjalanan dua kerajaan yaitu kerajaan Ginter Baya dengan Raja Indra Bumaya sebagai rajanya dan kerajaan Puspasari dengan Sultan Ahmad Mansyur sebagai rajanya. Cerita tersebut diberi judul "Prahara di Ginter Baya". Nilai-nilai budaya yang berupa nilai religius, filosofis, etis, dan estetis ditemukan dalam dialog-dialog antar tokoh, perilaku tokoh, dan sikap tubuh para pemain. Semua nilai budaya yang ditemukan dihubungkan dengan sistem nilai dasar dalam masyarakat Sasak, hukum adat dan kitab tembang suluk berbahasa Sasak "Tapel Adam" yang banyak berisi nilai-nilai kebijaksanaan hidup manusia Sasak.

Walaupun sama-sama mengkaji *Kemidi Rudat* perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kajian dan pendekatan yang digunakan. Pada tesis Murahim ini mengkaji nilai-nilai Budaya dengan pendekatan Hermeneutika, maka penelitian yang akan dilakukan nanti akan mencoba mengkaji nilai kearifan lokal dengan pendekatan semiotika teater yang meliputi tigabelas sistem tanda yaitu kata, nada, mimik, gesture, gerak, make

up, gaya rambut, kostum, properti, setting, lighting, musik, dan efek suara atau bunyi serta didukung oleh pisau analisis semiotika Roland Barthes.

2. Penelitian Iswadi Bahardur tahun 2018 tentang *Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai*, STKIP PGRI Sumatera Barat.

Penelitian ini menganalisis unsur-unsur kearifan lokal budaya Minangkabau yang terdapat dalam seni pertunjukan tradisional randai. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini tidak bersifat studi lapangan, tetapi dilakukan dengan *literature review* atas data-data tertulis. Dalam konteks ini peneliti mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu serta referensi-referensi tentang randai untuk menghasilkan sebuah temuan permasalahan baru terkait dengan kearifan lokal budaya Minangkabau dalam randai.

Hasil dari penelitian ini menemukan kearifan lokal budaya Minangkabau yang terdapat dalam randai meliputi a) *sambah silek* sebagai cermin filosofi adat *basandi syarak-syarak basandi kitabullah*; b) *carito buah kato* dalam randai sebagai cermin filosofi *kato nan ampek*; c) bahasa Minangkabau dalam randai sebagai cermin identitas diri; d) falsafah hidup *alam takambang jadi guru* sebagai pedoman hidup; e) gerak *silek* randai sebagai cermin identitas anak *nagari*, dan f) *bakabad* dalam randai sebagai identitas sosial.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan ditulis adalah sama-sama mengkaji nilai kearifan lokal pada seni pertunjukan tradisional. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan

ditulis terletak pada objek kajiannya serta metode penelitiannya. Penelitian yang akan ditulis nanti akan mengkaji nilai kearifan lokal dengan metode penelitian kualitatif, pendekatan semiotika teater yang meliputi tigabelas sistem tanda yaitu kata, nada, mimik, gesture, gerak, make up, gaya rambut, kostum, properti, setting, lighting, musik, dan efek suara atau bunyi serta didukung oleh pisau analisis semiotika Roland Barthes.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin WS tahun 2015 dengan judul *Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini mendeskripsikan kearifan lokal dalam tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan masa kehamilan, masa bayi, dan kanak-kanak masyarakat Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan tradisi lisan masyarakat Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo

Hasil dari penelitiannya berupa nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalam tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan kategori sekitar kehidupan manusia subkategori kehamilan, masa bayi, dan kanak-kanak masyarakat Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo sebagai bentuk nilai-nilai kearifan lokal mampu berfungsi dalam mengembangkan integritas masyarakat,

alat kontrol sosial, memadukan kekuatan bersama yang terpecah untuk solidaritas sosial, identitas kelompok, dan harmonisasi sosial. Nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalam tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan kategori sekitar kehidupan manusia masyarakat Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo yang berfungsi sebagai nilai-nilai kearifan lokal tersebut adalah (1) nilai tradisi bahwa kolektif Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo harus memiliki pengetahuan tentang alam yang nyata (natural) dan alam taknyata (supernatural) dan hubungan sebab-akibat; (2) nilai tradisi bahwa kolektif Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo dalam hal mendidik dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi penerusnya dilakukan sejak masih di dalam kandungan dengan mengutamakan pendekatan contoh atau ketauladanan; dan (3) nilai tradisi bahwa kolektif Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo harus menjadikan keluarga sebagai basis pendidikan.

Persamaan penelitian yang akan ditulis dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama menggali nilai kearifan lokal. Hanya saja objek kajian yang diteliti pada penelitian tersebut adalah tradisi lisan, sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis nanti akan mengkaji nilai kearifan lokal dalam seni pertunjukan teater tradisional *Kemidi Rudat* dengan metode penelitian kualitatif, pendekatan semiotika teater yang meliputi tigabelas sistem tanda yaitu kata, nada, mimik, gesture, gerak, make up, gaya rambut, kostum, properti, setting, lighting, musik, dan efek suara atau bunyi serta didukung oleh pisau analisis semiotika Roland Barthes.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Eden A. Sitompul dan Juni Agus Simaremare tahun 2017 tentang *Analisis Fungsi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Sinamot Karya Sineas Muda Medan : Kajian Antropolinguistik*, FKIP, Universitas HKBP Nommensen, Pematang Siantar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fungsi, nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam Film Sinamot karya Sineas Muda Medan : Kajian Antropolinguistik. Teori yang digunakan dalam mengkaji film tersebut adalah teori antropolinguistik dengan menggunakan parameter *performance*, *indexality*, dan *participation*. Metode yang digunakan dalam mengkaji film Sinamot ‘mahar’ ini adalah metode diskriptif kualitatif dengan strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat.

Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa fungsi yang terkandung dalam film Sinamot karya Sineas Muda Medan adalah fungsi pelipur lara dan fungsi pendidikan. Nilai budaya yang terkandung dalam film Sinamot karya Sineas Muda Medan adalah nilai Ketuhanan, nilai Komitmen dan kerja keras, nilai pelestarian budaya, nilai sosial dan nilai moral sedangkan kearifan lokal yang terkandung dalam film Sinamot karya Sineas Muda Medan adalah kearifan kerja keras, ketuhanan dan gotong-royong.

Persamaan penelitian yang akan ditulis dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama menggali nilai kearifan lokal dalam seni pertunjukkan. Hanya saja objek kajian yang diteliti pada penelitian tersebut adalah film, sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis nanti akan mengkaji nilai kearifan lokal dalam

teater tradisional *Kemidi Rudat* dengan metode penelitian kualitatif, pendekatan semiotika teater yang meliputi sembilan sistem tanda yaitu kata, nada, mimik, gesture, gerak, make up, gaya rambut, kostum, properti, setting, lighting, musik, dan efek suara atau bunyi serta didukung oleh pisau analisis semiotika Roland Barthes.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratih tahun 2019 tentang *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis*, FKIP, Universitas Galuh Ciamis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Misalin di Desa Cimaragas. Metode yang digunakan adalah metode historis. Terdapat empat langkah yang harus dilakukan saat menggunakan metode Historis, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik yaitu mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Kritik adalah tahap meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, menilai sumber dan memilih sumber sejarah. Interpretasi merupakan tahap menafsirkan fakta-fakta sejarah yang sudah didapat oleh penulis. Historiografi merupakan penulisan sejarah, kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya, historiografi merupakan tahapan akhir dalam langkah-langkah penelitian sejarah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, tradisi Misalin merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya menjelang bulan Ramadhan. Sebelum kepada acara tradisi Misalin, masyarakat salawe terlebih dahulu melaksanakan Ngadamar pada malam harinya. Tradisi Misalin diawali dengan masyarakat berjalan kaki beriringan menuju lokasi situs. Kemudian sebelum menginjak ke

acara inti dari tradisi Misalin yaitu Tawasulan, maka terlebih dahulu diadakan Kuramasan di Parung Ayu yang berada di pinggir sungai Citanduy. Setelah selesai Kuramasan, dilanjutkan dengan Tawasulan untuk mendoakan para leluhur, khususnya leluhur Situs Bojong Salawe. Setelah selesai Tawasulan, dilanjutkan dengan Musopahah sebagai akhir dari acara inti tradisi Misalin. Selain acara inti dari tradisi Misalin, tradisi Misalin pada tahun ini juga ditambahkan 57 Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis dengan pentas seni budaya tradisional mulai dari Seni Bangbaraan, Pontrangan, Pencak Silat, dan yang lainnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam Tradisi Misalin antara lain nilai religi, gotong royong, seni, sejarah, dan ekonomi. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut relevan sepanjang masa sehingga bermanfaat bagi generasi yang mendatang.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Een Nurhasanah tahun 2017 tentang *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tiga Nyanyian Pembuka Pertunjukan Tari Jaipong*, Universitas Singaperbagsa Karawang.

Penelitian ini difokuskan pada tari Jaipong Karawang. Pertunjukan tari Jaipong harus diiringi lagu dan musik. Ada tiga lagu wajib yang harus dinyanyikan pada awal pertunjukan tari Jaipong. Tujuan yang hendak dicapai pemerolehan pemahaman deskripsi tiga nyanyian, dan menemukan nilai-nilai kearifan lokal dalam tari Jaipong sebagai budaya lokal masyarakat pesisir. Metode penelitian ini meliputi pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis. Objek penelitian tiga nyanyian pembuka tari Jaipong. Penyajian hasil analisis data bersifat deskriptif, berdasarkan pada teks.

Hasil penelitian berdasarkan analisis tiga nyanyian wajib pembuka tari jaipong, yaitu: sebelum pertunjukan atau sebelum memulai sesuatu sebaiknya dimulai dengan doa. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung harus hormat kepada orang tua terutama ibu, memelihara alam sekitar, menjaga silaturahmi, serta bersyukur. Berdasarkan hasil kajian ditemukan tema dan nilai yang terkandung dalam nyanyian pertunjukan tari jaipong yaitu: 1) Tema,tema yang terkandung dalam nyanyian pertunjukan tari jaipong adalah tema keagamaan. 2) Nilai,nilai yang terkandung dalam nyanyian pertunjukan tari jaipong adalah nilai keimanan dan kerendahan hati. Tema dan nilai yang terkandung menjadi pedoman hidup masyarakat Karawang. Tingkah laku dan perbuatan harus berpegang pada agama dan tidak boleh sombong yang akan menimbulkan perpecahan antar masyarakat.

7. Penelitian yang dilakukan olehNurul Setyorini dan Suci Riskiana tahun 2017tentang *Kajian Arkeptipal dan Nilai Kearifan Lokal Legenda di Kota Purworejo serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa*, FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kajian arkeptipal legenda di Purworejo, (2) nilai kearifan lokal legenda di Kota Purworejo, dan (3) relevansi kajian arkeptipal dan nilai kearifan lokal di Kota Purworejo sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Kajian Prosa Fiksi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di beberapa desa wilayah Kabupaten Purworejo yang memiliki cerita legenda. Objek material dalam penelitian ini adalah legenda di Kota Purworejo,

sedangkan objek formalnya adalah kajian arkeptipal, nilai budaya lokal, dan relevansi pembelajarannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumentasi, dan catat. Teknik analisis yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Penarikan simpulan dalam penelitian ini berupa hasil akhir dari analisis data. Pada tahap penyajian hasil analisis, sistematika yang digunakan adalah menggunakan model penyajian informal yang merujuk pada metode penyajian hasil analisis

Hasil penelitian ini, pertama kajian arkeptipal, kajian arkeptipal dalam legenda di Purworejo membahas empat legenda saja, seperti legenda Dewi, Candi Ngasinan, Banyuurip, dan Brengkelan. Kajian tersebut terdapat tiga bahasan, yaitu tokoh arkeptipal, peristiwa arkeptipal, dan simbol arkeptipal. Tokoh arkeptipal dalam legenda rata-rata adalah seorang petualang yang menemukan hutan kemudian membabat alas menjadi desa. Tokoh tersebut menjadi nama desa tersebut. Peristiwa arkeptipal berkaitan dengan peristiwa babat alas dan peperangan. Simbol arkeptipal berupa bahasa, peninggalan, dan senjata. Kedua kerifan lokal, kearifan lokal yang ada dalam legenda berupa upacara adat, bahasa, dan mata pencaharian. Ketiga relevansi sebagai bahan ajar, penelitian ini relevan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah pengkajian sastra baik materi psikologi sastra maupun antropologi sastra. Bahan ajar tersebut bisa berwujud contoh pengkajian maupun bahan pengkajian.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hanif tahun 2017 tentang *Kesenian Dongkrek (Studi Nilai Budaya dan Potensinya sebagai Sumber Pendidikan Karakter)*, PIPS IKIP PGRI MADIUN.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai budaya kesenian Dongkrek Madiun dan potensinya yang dapat dijadikan sumber pendidikan karakter. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai apa saja yang dimiliki kesenian Dongkrek dan potensinya sebagai sumber membangun karakter generasi muda. Adapun tujuan penelitian ini adalah; (1) menemukenali nilai budaya kesenian Dongkrek, (2) menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai kesenian Dongkrek yang berpotensi untuk dijadikan sumber pembangun dan pengarah bagi masyarakat terutama generasi muda agar dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit nilai-nilai adiluhung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis dengan menggunakan sumber data primer dan skunder. Informan ditentukan dengan purposive sampling. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, pencatatan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya dengan Teknik Coding Model Strauss dan Corbin.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan Kesenian dongkrek memiliki nilai-nilai; kerohanian, spiritual, moral, kepahlawanan, kepemimpinan, keadilan, kesejahteraan, dan estetika. Nilai-nilai secara fungsional dan eksperimental berpotensi untuk dijadikan sumber pendidikan karakter terutama dalam penegakan nilai-nilai masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kepahlawanan, keikhlasan, dan kesetiaan seperti yang tergambar dalam watak Raden Prawirodipura dan Roro Ayu. Mengingat kesenian Dongkrek mempunyai nilai-nilai adiluhung maka perlu

dikembangkan internalisasi agar generasi muda mencintai dan mentransformasi nilai untuk bersikap dan bertindak.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Asti Tri Lestari tahun 2017 tentang *Nilai Karakter Seni Bernuansa Islami (Seni Rudat) di Tasikmalaya*, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung pada seni Rudat. Hal ini menjadi penting sehubungan seni Rudat yang merupakan produk masyarakat setempat keberadaannya kini makin terpinggirkan dengan serbuan budaya-budaya asing sebagai dampak dari globalisasi. Struktur penyajian suatu karya seni merupakan suatu urutan penyajian dari elemen-elemen yang berkaitan dan tersusun menjadi sebuah karya yang mempunyai nilai estetis. Rudat merupakan jenis seni pertunjukan yang terdiri dari seni gerak dan vokal diiringi tabuhan ritmis dari waditra sejenis terbang. Syair-syair yang terkandung dalam nyanyiannya bernafaskan keagamaan, yaitu puja-puji yang mengagungkan Allah, Shalawat atas Rosul. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan tergambar bahwa terdapat nilai-nilai karakter dalam kesenian Rudat, diantaranya bangga sebagai bangsa Indonesia, berpikir positif, gotong royong, cinta damai, demokratis, kerja keras, menghargai pendapat orang lain, sopan santun, rendah hati, hormat kepada yang dituakan, saling percaya, dan bermoral.

Hasil dari penelitian ini ditemukan, dalam seni Rudat terdapat unsur tuntunan kebaikan, ajaran keagamaan, membentuk moral, kepribadian dan budi pekerti luhur. Ditinjau dari syair lagu yang memuat pendidikan, doa, nasihat, puji-pujian pada Allah SWT juga Rosul, dan rasa syukur. Ditinjau dari gerak

menunjukkan kebersamaan, kekompakan, keseragaman, kerja keras, ketekunan, gotong royong, toleransi, menghargai pendapat orang lain, cinta tanah air, dan menghargai perjuangan para leluhurnya. Posisi seni rudat yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat menjadi salah satu sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut adalah religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, peduli sosial, tanggung jawab, cinta tanah air, cinta damai, dan sebagainya. Dengan demikian melalui seni Rudat kita bukan saja dapat mengenal seni secara tekstual saja tetapi dapat dikenal pula nilainilai yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Struktur penyajian diawali dari persiapan, penyajian gerak calikan dan gerak tatihan ditempat dan berpindah tempat, dan penutup dengan gerak spontan bela diri (pencak silat). Para pemain seni Rudat berprinsip dengan bermain seni Rudat (melantunkan syair-syair solawatan yang bermakna puji-pujian terhadap Allah SWT terhadap Rosul Allah, doa, syukur, dan nasihat), sebetulnya mereka beribadah dan berdakwah.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi tahun 2018 tentang *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Putra Lokan*, FKIP UMRAH, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau.

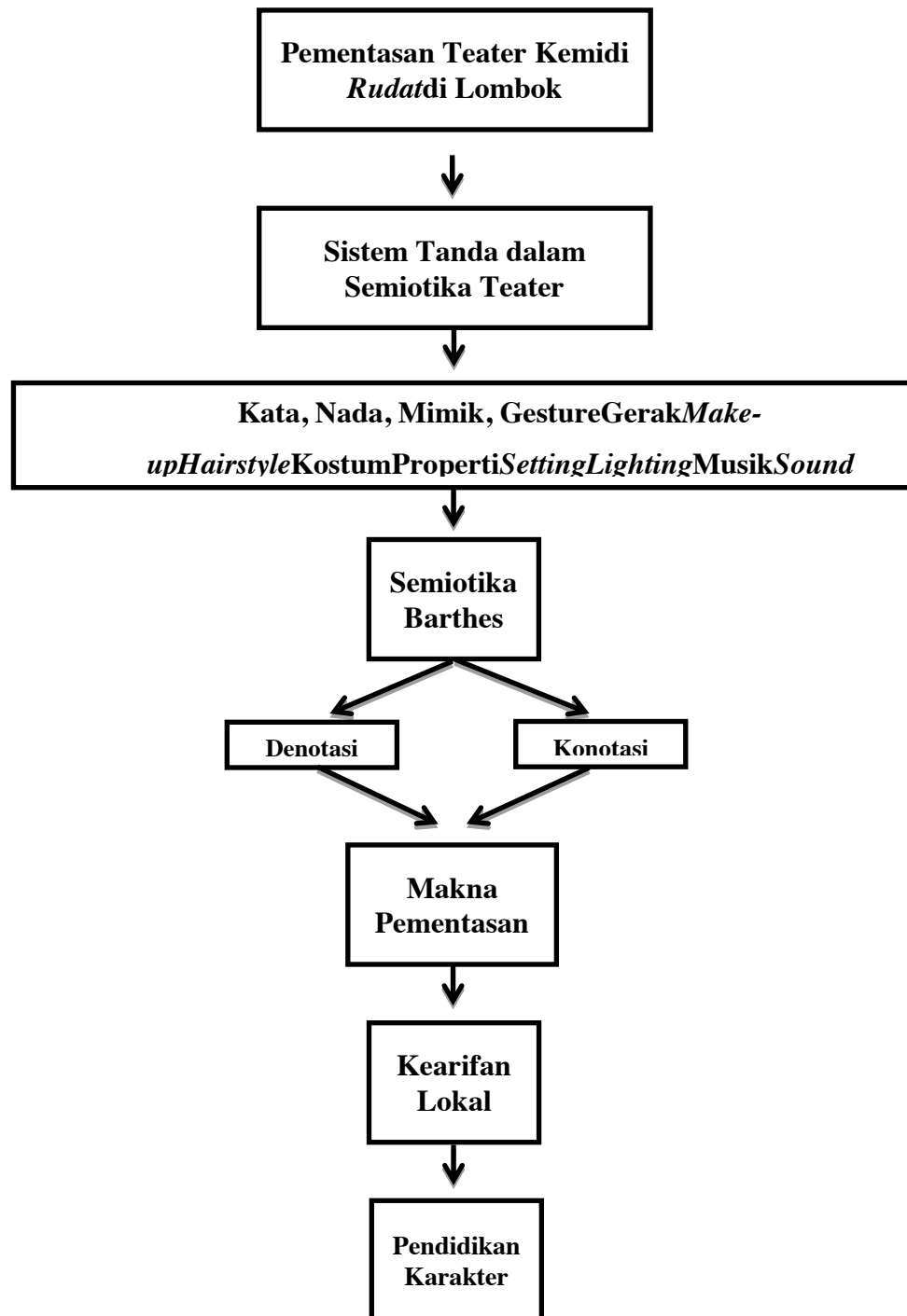
Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dalam dongeng Putra Lokan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik analisis menggunakan teknik analisis isi hermeneutika. Metode ini sangat tepat digunakan untuk memahami karya sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen. Sementara teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif atau analisis isi

dongeng, yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng Putra Lokan.

Hasil analisis ditemukan bahwa dongeng Putra Lokan mengandung 17 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) peduli lingkungan, (16) peduli sosial, dan (18) nilai tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut sangat baik untuk diberikan kepada peserta didik kita guna pembangunan karakter bangsa yang berkualitas. Oleh sebab itu, kajiankajian terhadap dongeng yang ada perlu terus dilakukan, selain untuk melestarikannya juga sebagai bentuk terapi perbaikan moral bangsa.

C. Alur Pikir

Alur pikir dalam penelitian ini dimulai dari mengamati pementasan *Kemidi Rudat* Lombok, mencoba menemukan tanda-tanda atau simbol-simbol yang memiliki makna menyangkut gambaran nilai kearifan lokal masyarakat Lombok dengan mengacu pada 13 (tiga belas) sistem tanda Tedeusz Kowzan dalam semiotika teater yaitu kata, nada, mimik, gesture, gerak, make up, gaya rambut, kostum, properti, setting, lighting, musik, dan efek suara atau bunyi menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes. Setelah menemukan makna denotatif dan konotatif, kemudian dikaitkan dengan nilai kearifan lokal dari teater *Kemidi Rudat*, selanjutnya dicari relevansinya dengan nilai pendidikan karakter. Berikut ini akan coba digambarkan dalam bagan alur pikir berikut ini:



Gambar 4. Bagan Alur Pemikiran

Bagan tersebut menjelaskan pergerakan alur pemikiran yang dimulai dari mengamati atau menonton *Kemidi Rudat* kemudian mengamati dan menganalisis

tanda-tanda yang keluar dari 13 sistem tanda dalam teori semiotika teater menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mencari makna denotatif dan konotatif yang memiliki keterkaitan dengan nilai kearifan lokal. Setelah didapatkan makna denotatif dan konotatif dari pementasan tersebut kemudian dicoba untuk mengkaitkannya dengan nilai kearifan lokal dari keseluruhan sistem tanda tersebut, barulah dihubungkan atas relevansinya dengan nilai pendidikan karakter.

D. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari menyaksikan pementasan teater *Kemidi Rudat* kemudian mengamati tanda-tanda yang menginterpretasikan nilai kearifan lokal dalam teater tradisional *Kemidi Rudat* dengan melihat 13 (tiga belas) sistem tanda Tedeusz Kowzan yang meliputi kata, nada, mimik, gesture, gerak, make up, gaya rambut, kostum, properti, setting, lighting, musik, dan efek suara atau bunyi, muncul pertanyaan penelitian mengenai:

1. Sejarah Teater *Kemidi Rudat*
2. Deskripsi pertunjukan teater tradisional *Kemidi Rudat* Lombok.
3. Makna pementasan teater tradisional *Kemidi Rudat*
4. Nilai kearifan lokal dalam pertunjukan teater tradisional *Kemidi Rudat*
5. Relevansi antara nilai kearifan lokal yang terdapat dalam *Kemidi Rudat* dengan pendidikan karakter.